

ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MERANCANG ASESMEN DIAGNOSTIK NON-AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR

Joni Albar

STKIP Melawi

Jl. RSUD Melawi km. 04 Kec. Nanga Pinoh, Kab. Melawi

Email: [jonalbarr@gmail.com](mailto:jonialbarr@gmail.com)

Article info:

Received: 20 May 2025, Reviewed 1 June 2025, Accepted: 20 June 2025

DOI: 10.46368/jpd.v13i1.3736

Abstract: The ability of prospective elementary school teachers to design non-academic diagnostic assessments is a crucial aspect of supporting a holistic learning process in primary education. This study aims to describe and analyze the competence of students from the Primary School Teacher Education (PGSD) Study Program at STKIP Melawi in understanding and applying the principles of non-academic assessment through the development of appropriate assessment instruments. Non-academic assessments encompass the identification of students' psychosocial aspects, emotional states, motivation, and learning environment—areas often overlooked in traditional classroom practices. Using a quantitative descriptive approach, this research examined five key aspects of student competence: conceptual understanding, formulation of assessment indicators, selection of assessment types and techniques, structural quality and completeness of the instrument, and the students' ability to reflect and justify their assessment design. The results revealed that most students demonstrated a good level of conceptual understanding (60%), yet faced challenges in technical skills such as indicator formulation (43% categorized as adequate) and appropriate technique selection (47% categorized as adequate). Moreover, several students struggled to structure their assessment tools comprehensively and to provide contextual justifications based on real student conditions. These findings suggest that while students' theoretical knowledge is developing, there remains a need for strengthening practical and reflective competencies.

Keywords: Diagnostic Assessment, Non-Academic, Student Competence, PGSD,

Abstrak: Kemampuan mahasiswa calon guru dalam merancang asesmen diagnostik non-akademik menjadi aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran yang holistik di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis sejauh mana mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) STKIP Melawi mampu memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip asesmen non-akademik dalam bentuk rancangan instrumen asesmen. Asesmen non-akademik sendiri mencakup identifikasi aspek psikososial, emosi, motivasi, hingga kondisi lingkungan belajar siswa, yang kerap kali diabaikan dalam praktik pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data melalui tabulasi frekuensi dan persentase terhadap lima aspek kemampuan, yaitu: pemahaman konsep, perumusan indikator, pemilihan bentuk

dan teknik asesmen, kualitas struktur instrumen, serta refleksi dan justifikasi desain. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman konsep yang baik (60%), namun mengalami tantangan dalam aspek teknis seperti merumuskan indikator (kategori cukup 43%) dan memilih teknik asesmen yang tepat (kategori cukup 47%). Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam menyusun struktur asesmen yang lengkap dan memberikan justifikasi yang berbasis pada kondisi nyata siswa.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik Non-Akademik, Kemampuan Mahasiswa, PGSD, Instrumen Asesmen

Dalam konteks pendidikan di abad ke-21, pemahaman tentang kondisi psikososial siswa menjadi sangat penting. Proses pembelajaran kini tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi non-akademik seperti emosi, motivasi, minat, serta kebutuhan sosial siswa (Syam, 2023). Asesmen diagnostik non-akademik penting untuk mendukung guru dan calon guru dalam memahami secara komprehensif karakteristik siswa. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan pendidikan yang menganggap siswa sebagai individu aktif yang memiliki keunikan dan latar belakang yang beragam.

Mahasiswa program pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) sebagai calon tenaga pengajar perlu dilengkapi dengan kemampuan merancang penilaian diagnostik non-akademik sehingga dapat melakukan deteksi awal terhadap keadaan siswa yang memengaruhi proses pembelajarannya. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dirancang dapat

memenuhi kebutuhan masing-masing siswa dan mendorong terwujudnya pembelajaran yang inklusif (Widiyani, 2024).

Proses dalam pelaksanaan secara langsung, penilaian non-akademik masih sering tidak diperhatikan atau belum dianggap sebagai prioritas dalam proses belajar mengajar. Banyak pendidik cenderung lebih memperhatikan penilaian akademik yang hanya mengutamakan pencapaian kognitif saja (Haerazi, 2023). Kendala yang dihadapi siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kesulitan di bidang akademis, tetapi juga dapat berasal dari masalah psikologis, sosial, dan emosional yang tidak terdeteksi (Ningsih, 2021). Oleh sebab itu, sangat penting untuk mahasiswa PGSD dapat merancang asesmen yang secara mendalam dan sistematis mengeksplorasi faktor-faktor tersebut.

Selanjutnya, penilaian diagnostik non-akademik perlu disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip penilaian yang baik, yaitu validitas, reliabilitas, dan

kegunaan dalam pengambilan keputusan pendidikan (Sudiro, 2024). Asesmen ini tidak hanya dilaksanakan di awal pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan secara berkesinambungan untuk mengawasi kemajuan peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat menanggapi kebutuhan siswa dengan cara yang fleksibel dan tidak menerapkan metode pembelajaran secara seragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa PGSD dalam menyusun asesmen diagnostik non-akademik untuk siswa sekolah dasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis aspek-aspek yang dievaluasi, jenis alat yang digunakan, dan kesesuaian rancangan dengan kondisi nyata para siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kesiapan mahasiswa sebagai calon guru dalam memahami dan menangani kompleksitas dinamika peserta didik secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa PGSD dalam merancang asesmen diagnostik non-akademik bagi siswa sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan

data sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen rancangan asesmen yang disusun oleh mahasiswa serta hasil wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada mereka untuk menggali pemahaman konseptual, pertimbangan desain, dan refleksi terhadap asesmen yang dirancang. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti jurnal, buku ajar, panduan asesmen, serta dokumen kebijakan pendidikan yang mendukung pelaksanaan asesmen non-akademik. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tugas mahasiswa, wawancara, serta penggunaan lembar analisis berbasis indikator kemampuan merancang asesmen. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan lima aspek kemampuan mahasiswa (pemahaman konsep, perumusan indikator, pemilihan bentuk dan teknik asesmen, struktur instrumen, dan refleksi desain), serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan konfirmasi hasil kepada subjek yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menampilkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam menyusun asesmen diagnostik non-akademik untuk siswa sekolah dasar

bervariasi. Berdasarkan analisis dokumen terhadap 30 rancangan penilaian mahasiswa, terungkap bahwa mayoritas mahasiswa telah mengerti konsep dasar penilaian diagnostik non-akademik. Namun, masih terdapat kekurangan dalam penggunaan alat yang tepat dan valid untuk mengevaluasi aspek psikososial siswa. Sekitar 40% dari total peserta berhasil menyusun penilaian dengan tata yang teratur, kriteria yang jelas, serta alat yang relevan dan sesuai konteks.

Secara keseluruhan, mahasiswa telah menunjukkan pemahaman akan urgensi menggali keadaan non-akademik siswa, seperti motivasi belajar, minat, kecemasan, hubungan sosial, dan dukungan dari keluarga. Pilihannya terlihat dari indikator yang mereka pakai dalam penilaian. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam kemampuan mereka untuk menerjemahkan indikator tersebut menjadi pertanyaan atau pernyataan yang dapat mengumpulkan data secara tepat. Sebagai contoh, terdapat mahasiswa yang hanya mengajukan pertanyaan terbuka tanpa adanya panduan pengkodean, sehingga hasil penilaian menjadi bersifat subjektif dan sulit untuk dianalisis dengan cara yang sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa sejumlah mahasiswa masih menghadapi kendala dalam memilih

jenis instrumen yang tepat. Beberapa individu cenderung mengubah alat penilaian akademis, seperti kuis atau soal pilihan ganda, untuk menilai aspek non-akademik, meskipun metode ini kurang tepat. Asesmen non-akademik hendaknya fokus pada metode observasi, refleksi, dan partisipasi, seperti penggunaan kuesioner dengan skala Likert, wawancara dasar, atau jurnal siswa. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep mahasiswa belum sepenuhnya berkembang dalam membedakan ciri-ciri asesmen akademik dan non-akademik.

Sebaliknya, mahasiswa yang menunjukkan kinerja baik dalam desain asesmennya cenderung menggabungkan pendekatan kontekstual yang berfokus pada siswa. Contohnya, mereka membuat angket dengan pernyataan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti: “Saya merasa nyaman belajar di kelas bersama teman-teman saya” atau “Saya merasa gugup saat harus menjawab pertanyaan di depan kelas.” Pernyataan semacam ini tidak hanya mencerminkan kondisi psikologis siswa dengan lebih baik, tetapi juga membantu guru mengenali kendala pembelajaran yang mungkin tidak terlihat secara langsung di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian dari segi struktur, banyak rancangan asesmen yang

belum mencakup elemen penting seperti panduan pengisian, tujuan pengukuran, serta kriteria untuk menganalisis hasil. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan penguasaan keterampilan teknis untuk menyusun alat penilaian yang dapat digunakan secara efektif di lapangan. Sebagian mahasiswa membuat asesmen hanya dengan menuliskan daftar pertanyaan tanpa adanya cara untuk menginterpretasi hasilnya, sehingga peran asesmen sebagai alat untuk mendiagnosis menjadi kurang efektif.

Menarik untuk dicatat bahwa melalui diskusi dan refleksi yang dihasilkan dalam wawancara, terungkap bahwa pengalaman di lapangan, baik melalui observasi di sekolah maupun praktik kerja lapangan (PKL), memainkan peranan penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang asesmen yang realistis. Mahasiswa yang telah melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku dan interaksi siswa di sekolah, cenderung memiliki pandangan yang lebih menyeluruh dan sensitif terhadap kebutuhan non-akademik siswa. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Vygotsky mengenai signifikansi konteks sosial dalam proses pembelajaran dan kemajuan profesional guru.

Ramadhan (2024) Dalam kerangka kurikulum Merdeka yang sedang

dilaksanakan di Indonesia, penilaian non-akademik menjadi salah satu alat penting untuk menentukan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengajaran yang disesuaikan, yang mengharuskan guru untuk memahami keadaan masing-masing siswa secara individu. Oleh karena itu, penguasaan asesmen diagnostik non-akademik harus menjadi komponen penting dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh calon guru. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD masih membutuhkan panduan yang terstruktur dalam memahami dan merancang asesmen yang sesuai dengan konteks tersebut.

Hasil penelitian ini pentingnya penguatan dalam kurikulum pendidikan untuk guru, terutama pada materi yang berhubungan dengan penilaian pembelajaran. Selama ini, fokus materi asesmen lebih banyak pada penilaian hasil belajar kognitif, sedangkan aspek afektif dan sosial siswa kurang mendapatkan perhatian yang sebanding. Apabila tidak dilakukan perubahan dalam kurikulum, dikhawatirkan bahwa lulusan program PGSD akan cenderung mengabaikan elemen non-akademik dalam penggunaan praktik pengajaran mereka di masa mendatang.

Oleh karena itu, program studi PGSD harus menyelenggarakan pelatihan yang

berfokus pada praktik langsung, contohnya dengan menginstruksikan mahasiswa untuk merancang dan menguji instrumen asesmen pada siswa dengan bimbingan. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya akan memahami konsepnya, tetapi juga dapat menerapkan dan mengevaluasi penilaian dalam situasi yang nyata. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis pengalaman yang dianggap efektif dalam mengembangkan kompetensi profesional bagi guru di masa depan (Ramadhan., 2024).

Selain itu, fungsi dosen sebagai pengarah juga sangat krusial dalam membantu mahasiswa dalam membuat penilaian yang valid dan dapat diandalkan. Proses umpan balik yang positif, diskusi dalam kelompok, serta analisis kasus dapat dijadikan metode pembelajaran yang memperdalam pemahaman mahasiswa.

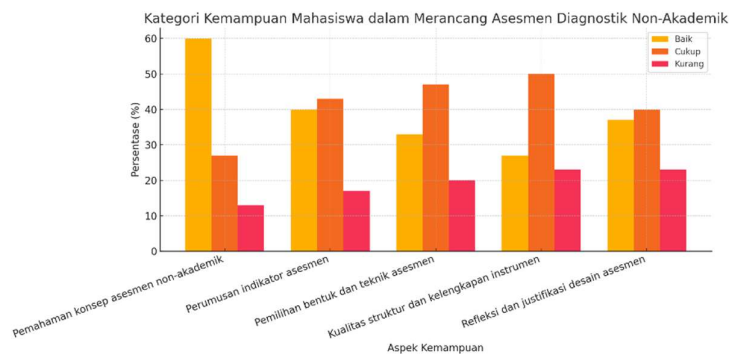
Oleh karena itu, penilaian tidak hanya dianggap sebagai kewajiban administratif, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup mendasar mengenai asesmen diagnostik non-akademik, masih diperlukan peningkatan dalam aspek teknis dan penerapannya. Kemampuan untuk menyusun indikator, memilih alat yang sesuai, serta menganalisis hasil penilaian masih menjadi tantangan yang utama. Oleh karena itu, penggabungan antara teori, praktik di lapangan, dan pemikiran kritis harus terus ditingkatkan dalam proses pendidikan bagi calon guru.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Mahasiswa dalam Merancang Asesmen Diagnostik Non-Akademik

No.	Aspek Kemampuan	Indikator Penilaian	Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1	Pemahaman konsep asesmen non-akademik	Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan dan fungsi asesmen non-akademik	Baik	18	60%
		Mahasiswa belum membedakan dengan jelas antara asesmen akademik dan non-akademik	Cukup	8	27%
		Mahasiswa keliru dalam memahami fungsi asesmen (misalnya hanya untuk nilai)	Kurang	4	13%
2	Perumusan indikator asesmen	Indikator dirumuskan spesifik, terukur, dan sesuai aspek psikososial	Baik	12	40%
		Indikator umum namun relevan dengan aspek non-akademik	Cukup	13	43%
		Indikator tidak jelas, tidak relevan, atau mencampur aspek akademik	Kurang	5	17%

No.	Aspek Kemampuan	Indikator Penilaian	Kategori	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
3	Pemilihan bentuk dan teknik asesmen	Instrumen sesuai konteks, seperti skala Likert, angket tertutup, atau wawancara sederhana	Baik	10	33%
		Instrumen relevan tapi belum sistematis atau terlalu umum	Cukup	14	47%
		Instrumen tidak tepat (misalnya soal pilihan ganda atau kuis akademik)	Kurang	6	20%
4	Kualitas struktur dan kelengkapan instrumen	Asesmen memuat tujuan, petunjuk, indikator, instrumen, dan cara analisis	Baik	8	27%
		Terdapat beberapa komponen namun belum lengkap (misalnya tidak ada analisis hasil)	Cukup	15	50%
		Struktur tidak sistematis, hanya berupa daftar pertanyaan	Kurang	7	23%
5	Refleksi dan justifikasi desain asesmen	Mahasiswa mampu menjelaskan alasan pemilihan indikator dan bentuk asesmen berdasarkan kondisi siswa	Baik	11	37%
		Alasan disampaikan secara umum namun belum mengacu pada konteks siswa	Cukup	12	40%
		Tidak ada justifikasi yang jelas	Kurang	7	23%



Gambar 1. Grafik batang yang menggambarkan Kategori Kemampuan Mahasiswa dalam Merancang Asesmen Diagnostik Non-Akademik berdasarkan lima aspek penilaian.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam grafik batang, terdapat variasi yang jelas mengenai kemampuan mahasiswa dalam menyusun asesmen diagnostik non-akademik pada lima aspek utama evaluasi. Dalam hal pemahaman

mengenai konsep penilaian non-akademik, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kinerja yang memuaskan. Sebanyak 60% mahasiswa dapat menguraikan dengan benar tujuan dan peran asesmen non-akademik, terutama dalam konteks

memahami keadaan psikososial siswa. Mereka menyadari bahwa penilaian non-akademik tidak dimaksudkan untuk menilai pencapaian kognitif seperti ujian konvensional, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk mengenali kebutuhan sosial-emosional, karakter, dan latar belakang siswa yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada 27% mahasiswa yang hanya dapat memahami secara umum dan belum mampu membedakan secara spesifik antara asesmen akademik dan non-akademik, serta 13% mahasiswa menunjukkan pemahaman yang salah, dengan menganggap asesmen hanya sebagai alat untuk memberikan nilai.

Dalam hal penyusunan indikator penilaian, pencapaian mahasiswa berada pada level yang sedang. Sebanyak 40% mahasiswa mampu menyusun indikator yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan aspek psikososial siswa. Sebaliknya, 43% mahasiswa dikategorikan sebagai cukup, di mana indikator yang ditetapkan cenderung masih bersifat umum meskipun tetap relevan. Sebagian 17% yang lain masih belum dapat merumuskan indikator dengan tepat, bahkan mencampurkan unsur akademis ke dalam penilaian non-akademis. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpahaman teknis dalam merancang instrumen yang sesuai dengan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun

pemahaman tentang konsep cukup baik, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam indikator yang tepat dan dapat dioperasikan.

Selanjutnya, dalam hal pemilihan bentuk dan teknik penilaian, hanya 33% mahasiswa yang memilih alat yang tepat, seperti penggunaan angket tertutup, skala Likert, atau wawancara sederhana. Sebagian besar mahasiswa, yaitu 47%, memilih jenis instrumen yang cukup relevan tetapi belum terstruktur dengan baik atau masih terlalu umum. Sementara itu, 20% mahasiswa memilih format yang salah, seperti soal pilihan ganda atau kuis akademik, yang seharusnya tidak diterapkan untuk penilaian non-akademik. Penemuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memerlukan pelatihan tambahan dalam memilih dan mengembangkan alat yang sesuai dengan tujuan penilaian.

Aspek kualitas struktur dan kelengkapan alat juga menunjukkan hasil yang masih perlu diperbaiki. Hanya 27% mahasiswa yang membuat asesmen secara menyeluruh, mulai dari penetapan tujuan, penyediaan petunjuk, penentuan indikator, pengembangan instrumen, hingga metode analisis. Sekitar 50% terklasifikasi dalam kategori cukup, di mana penilaian yang dilakukan belum mencakup semua komponen penting, sementara 23%

mahasiswa hanya menyusun daftar pertanyaan tanpa adanya struktur yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menguasai aspek teknis dalam pembuatan instrumen.

Akhirnya, dalam hal refleksi dan penjelasan desain asesmen, hanya 37% mahasiswa yang dapat memberikan alasan yang solid dan relevan mengenai pemilihan indikator serta jenis asesmen yang digunakan. Sebanyak 40% mahasiswa hanya memberikan alasan yang umum tanpa merujuk pada kondisi siswa, sedangkan 23% tidak memberikan penjelasan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan analisis dan argumentasi mahasiswa dalam mengaitkan rancangan penilaian dengan kebutuhan siswa masih memerlukan pengembangan yang lebih lanjut. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konsep telah mulai terwujud, mahasiswa masih memerlukan penguatan dalam keterampilan teknis dan reflektif untuk merancang asesmen non-akademik yang berkualitas.

Tutyandari dan Marzuki (2021) menjelaskan bahwa calon guru mahasiswa cenderung lebih memusatkan perhatian pada evaluasi akademik karena mereka belum terbiasa menggunakan pendekatan menyeluruh terhadap siswa. Tidak adanya pengalaman dalam praktik penilaian non-

akademik merupakan penyebab utama lemahnya keterampilan ini.

Beberapa mahasiswa mengembangkan indikator penilaian non-akademik seperti kecemasan belajar, motivasi, dan hubungan sosial, tetapi masih belum mengimplementasikan indikator-indikator tersebut ke dalam elemen yang dapat diukur dengan efektif. Sebagian besar dari mereka menggunakan pertanyaan terbuka yang tidak terstruktur atau memilih jenis instrumen pilihan ganda yang kurang tepat. Temuan Albar (2022) mengemukakan bahwa asesmen harus dirancang sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan penilaian akhir, sehingga guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai fungsi, prinsip, dan teknik asesmen yang adaptif. mahasiswa PGSD kerap menghadapi hambatan dalam mengubah indikator non-akademik menjadi format penilaian yang terstruktur dan mudah untuk dianalisis. Pemahaman mereka masih bersifat teoritis dan belum terwujud dalam penerapan asesmen yang nyata.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam observasi atau praktik di lapangan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Mereka dapat merancang item penilaian yang lebih relevan, seperti pernyataan emosional dalam skala Likert, dan juga menghubungkan pertanyaan

dengan pengalaman nyata siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Mulyadi (2019) menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam pengalaman mengajar di lapangan dapat meningkatkan kesadaran pedagogis serta pemahaman mengenai kebutuhan sosial-emosional siswa. Dengan begitu, penerapan pengalaman lapangan yang signifikan sangat membantu dalam memperkuat kompetensi penilaian non-akademik.

Meskipun demikian, struktur penilaian yang dibuat oleh mahasiswa masih belum sepenuhnya lengkap. Banyak dokumen tidak menyebutkan tujuan pengukuran, instruksi pengisian, atau cara untuk memahami hasil. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan antara teori penilaian yang telah dipelajari dan praktik dalam membuat instrumen. Dalam konteks ini, temuan yang diperoleh dari penelitian Sadler (2018) di jurnal *Assessment in Education* menekankan signifikansi pelatihan yang jelas bagi calon guru dalam merancang instrumen penilaian yang berfokus pada tujuan, khususnya dalam aspek afektif dan sosial. Tanpa arahan yang tegas, mahasiswa biasanya akan kesulitan dalam menentukan bentuk asesmen yang sesuai.

Aspek lain yang harus diperhatikan adalah minimnya pemahaman mahasiswa mengenai prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas dalam penilaian. Sebagian

desain hanya bertumpu pada naluri atau pengalaman pribadi, tanpa landasan teoritis yang kokoh. Sebenarnya, Albar (2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam mengadaptasi materi ajar, menyusun asesmen, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan serta bermakna bagi siswa sekolah dasar. Pengajar yang mengetahui dasar-dasar penilaian yang efektif biasanya lebih berpikir dengan mendalam dan dapat menyesuaikan diri dalam mengatur proses belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka yang menekankan pada perbedaan dalam pembelajaran juga meminta guru untuk memahami kondisi psikososial siswa dengan baik. Dengan demikian, keterampilan dalam merancang asesmen diagnostik non-akademik tidak lagi dianggap sebagai tambahan, melainkan menjadi kebutuhan yang mendasar dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2022) yang menekankan bahwa penilaian yang tidak bersifat akademik harus menjadi elemen yang penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila. Pembelajaran yang baik tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga

membentuk karakter, empati, dan kesejahteraan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperlukan penguatan integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan bagi calon guru. Mahasiswa harus diberikan dukungan melalui program pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus nyata dalam menyusun evaluasi diagnostik. Mereka juga harus mendapatkan masukan dari dosen dan teman sejawat melalui percakapan reflektif. Sebagaimana dinyatakan oleh Albar (2023) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa serta memperkuat keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan dalam pemahaman guru terhadap konsep kurikulum dan pelaksanaannya di lapangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kategori kemampuan mahasiswa dalam merancang asesmen diagnostik non-akademik, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Pada aspek pemahaman konsep asesmen non-akademik, mayoritas mahasiswa (60%) berada dalam kategori

baik, menunjukkan bahwa sebagian besar telah memahami tujuan dan fungsi asesmen tersebut. Namun, pada aspek teknis seperti perumusan indikator, pemilihan bentuk dan teknik asesmen, serta kualitas struktur instrumen, persentase mahasiswa yang berada pada kategori baik cenderung menurun, masing-masing hanya 40%, 33%, dan 27%. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep asesmen ke dalam bentuk instrumen yang sistematis dan sesuai dengan konteks psikososial siswa. Selain itu, dalam aspek refleksi dan justifikasi desain asesmen, hanya 37% mahasiswa yang mampu memberikan penjelasan rasional berdasarkan kondisi siswa, menunjukkan perlunya peningkatan dalam kemampuan analisis dan argumentasi pedagogis. Secara keseluruhan, temuan ini merekomendasikan perlunya penguatan pembelajaran berbasis praktik dalam perancangan asesmen non-akademik agar mahasiswa lebih terampil dalam menyusun instrumen yang relevan, terukur, dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada STKIP Melawi atas segala dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan

dan pelaksanaan kegiatan ini. Secara khusus, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya dalam bidang asesmen pendidikan, khususnya dalam merancang asesmen diagnostik non-akademik. Dukungan dari institusi dan prodi menjadi bagian penting dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan penelitian di lingkungan kampus. Semoga kerja sama dan komitmen ini terus terjaga dalam rangka mencetak tenaga pendidik yang profesional dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, J., & Mastiah, M. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 273-279.
- Albar, J., Wardani, S., & Sarwi, S. (2021). Effectiveness of Online Learning Using Flipped Classroom Model Towards Mastery of Concepts and Students' Interpersonal Intelligence. In *International Conference on Science, Education, and Technology* (Vol. 7, pp. 793-798).
- Albar, J., Wibowo, D., & Seran, E. Y. (2023). Optimalisasi Program Mbkm Magang Kependidikan Terhadap Kesiapan Mahasiswa Prodi PGSD STKIP MELAWI Dalam Praktik Mengajar. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 47-55.
- Anas, S. (2014). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, I., & Rohana, R. (2022). Kendala Guru dalam Merancang Asesmen Non-Kognitif di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(2), 84-92.
- Depdiknas. (2007). *Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). *Modul Pelatihan Guru: Asesmen Diagnosis*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Firmansyah, R., & Mulyadi, M. (2019). Pengaruh Praktik Lapangan terhadap Kompetensi Sosial dan Pedagogik Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 112-120.
- Fitriani, Y., & Mustofa, R. (2020). Pemanfaatan Asesmen Diagnostik oleh Guru SD dalam Konteks Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 30-42.
- Haerazi, H. et al. (2023). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP dan SMA: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sasambo: Jurnal Abdimas*, 5(2), 1-10.
- Haerazi, H., Rahman, A., Irawan, L. A., Jupri, J., Jumadil, J., Arrafii, M. A., & Wahyudiantari, N. W. P. (2023). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(2).
- Hamid, S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M., & Aziz, M. (2019). Kesiapan Mahasiswa PGSD dalam Melaksanakan Penilaian Afektif.

- Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 14(2), 57–66.
- Ismail, H., & Pranoto, A. (2023). Pemahaman Mahasiswa PGSD tentang Asesmen dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 70–81.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyusunan Asesmen Diagnostik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Majid, A. (2015). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, H. R. (2023). Asesmen Psikososial: Konsep dan Praktik dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(2), 123–134.
- Ningsih, L. R. (2021). Pengaruh Asesmen Formatif dan Diagnostik terhadap Hasil Belajar dan Kesiapan Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 88–100.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Ramadhan, S. (2024). Pendidikan dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 33–46.
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Aulia, R. (2024). Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Penerbit K-Media.
- Sadler, D. R. (2018). Assessing Student Learning Outcomes: The Challenges and Promise of Formative Assessment. *Assessment in Education*, 25(1), 21–34.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudiro, J. T. A. (2024). Implementasi Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Gayamsari 02 Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sukardi. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmawati, N. (2020). Penggunaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam Mengidentifikasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 14–25.
- Syam, F. M., Fikri, A., & Dasril, D. (2023). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1–7.
- Syam, F. M., Fikri, A., & Dasril, D. (2023). Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar: Implementation Of Non-Cognitive Diagnostic Assessment: Learning Styles At JSMPN 1 Batusangkar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1-7.
- Tutyandari, C., & Marzuki, A. (2021). Refleksi Mahasiswa Calon Guru terhadap Asesmen Autentik dan Non-Kognitif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 77–88.
- Widiyani, T. P. et al. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ainara Journal*, 5(2), 145–155.
- Widodo, S. (2022). Penilaian Non-Akademik dalam Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–59.
- Wulandari, D. (2020). Pentingnya Refleksi dalam Praktik Asesmen Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 7(1), 23–35.
- Yuliana, S. (2022). Strategi Penilaian Non-Kognitif dalam Meningkatkan Empati dan Karakter Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 8(1), 50–60.

- Uno, H.B., & Koni, A. (2012). *Asesmen Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyani, T. P., Wijayanti, I., & Siswanto, J. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPL PPG Prajabatan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 145-155.